
Fenomena Mitologi Hari Futung dalam Kontruksi Sosial Komunitas Nelayan Tradisional di Pulau Alor

Syarifuddin Darajad¹, Zainur Wula²

Universitas Muhammadiyah Kupang
(Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Kupang, Indonesia)

*Corresponding author: udinalor19@gmail.com

Abstrak

Hari Futung merupakan salasatu mahluk penunggu laut yang dipercaya oleh masyarakat pesisir Alor memiliki kekuatan dalam membantu masyarakat suku Alor apabila mengalami berbagai masalah atau musibah di laut. Penelitian ini diarahkan untuk bagaimana fenomena mitologi Hari Futung dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor yang dirumuskan dalam dua masalah pokok, yaitu: Makna mitologi Hari Futung bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, dan kedudukan Hari Futung bagi aktifitas masyarakat pesisir di Kecamatan Alor Barat laut Kabupaten Alor. Tujuan dari penelitian ini melihat Fenomena Mitologi Hari Futung Dalam Konstuksi Sosial Masyarakat Nelayan Tradisionil Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor dan Konstruksi Sosial atas Mitologi Hari Futung Pada Nelayan Tradisionil Pesisir Pulau Alor di di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dalam pendekatan penelitian kualitatif, dimana informasi diperoleh dari pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh informen. Kesimpulan penelitian adalah 1. Mitologi Hari Futung dan laut Alor merupakan satu matarantai yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial mereka. Hari Futung dimaknai sebagai mahluk laut yang menjadi menjadi pembuat masalah dilaut bagi nelayan yang merusak ekosistem laut dan juga dapat menjadi penolong bagi nelayan yang tenggelam atau perahu karam di wilayah perairan laut Alor, sehingga diperlukan interaksi melalui ritual pao hari atau memberi makan nenek moyang laut yang telah terkonstruksi menjadi sebuah realitas subjektif maupun objektif sebagai sebuah kesadaran sosial pada tatanan adatiah dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir diwilayah perairan laut Kabupaten Alor 2. Mitologi Hari Futung telah terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir pulau Alor pada kurun waktu yang panjang menjadi sebuah keyakinan, yang kemudian menyulitkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan yang berada diluar lingkungan sosial mereka dalam lingkaran rasionalisasi agama dan ilmu pengetahuan modern. Mitologi Hari Futung terkonstruksi dalam kehidupan sosial msyarakat nelayan pesisir Alor dalam lingkaran adatiah yang terbatas, terpisah dari lingkaran agama dan ilmu pengetahuan modern yang universal.

Kata Kunci: Fenomena, mitologi, hari futung, konstuksi sosial, nelayan tradisional

Pendahuluan

Mitologi tentang keberadaan penunggu laut merupakan bagian penting dari tradisi dan cerita-cerita rakyat di Indonesia. Mitologi penunggu laut di Indonesesia beraneka ragam (Suryani, 2014). Nyi Roro Kidul dikenal oleh masyarakat Jawa Penunggu Laut Ratu Selatan, disamping Ni Mas Ratu Anginangin, Ratu Pagedongan, Lara Kidul Dewi Nawangwulan dan Kanjeng Ratu Kidul yang secara badaniah diidentikan dengan wanita cantik (Rahayu, 2016).

Selain Di luar pulau Pulau Jawa juga banyak pulau mitologi masyarakat tentang penunggu laut diantaranya mitologi putri Mandalika di pulau Lombok, Bahureka si putri hijau dari Sumatera, Ina Kabuki di pesisir Maluku, Ina Fae Bele di pesisir pulau Flores, (Hidayati, 2017) dan masih banyak lagi mitologi penunggu laut yang belum terungkap dalam media elektronik maupun cetak yang terdapat pada pulau-pulau besar maupun kecil dalam kawasan pesisir Nusantara, salasatunya adalah mitologi Hari Futung pada masyarakat nelayan di kawasan dikawasan pesisir pulau Alor Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur (Sunarti, 2023).

Fenomena menarik bahwa mitologi cerita rakyat dikawasan pesisir ini kemudian terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan masyarakat Kabupaten Alor menjadi sebuah nilai kepercayaan secara turun-temurun sebagai sebuah realitas bahwa masyarakat di kawasan pesisir percaya dan menyakini adanya mitologi penunggu laut tersebut (Taum, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Alor pada khususnya yang mendiami kawasan pesisir baik pulau besar maupun pulau-pulau kecil masih mengedepankan nilai-nilai sosial budaya dalam proses interaksi sosial untuk memaknai laut ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan nilai-nilai agama (Bauto, 2014).

Mitologi Hari Futung oleh Masyarakat pesisir pulau Alor masih dipercaya keberadaannya sampai saat ini dan telah terkonstruksi dalam kehidupan sosial nelayan menjadi sebuah kepercayaan yang melekat ditengah arus perkembangan Nilai-nilai Agama dan ilmu pengetahuan yang terus meningkat (Darajad, 2023). Mitologi ini menyebar merata di kawasan pesisir pulau Alor, dimana hal ini terjadi karena telah terkonstruksi melalui proses dialektika eksternalisasi objektivasi dan internalisasi (Bergel & Luckmann, 2018), kedalam kehidupan sosial masyarakat pesisir pulau Alor yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan tradisional.

Hal menarik adalah bahwa fenomena mitologi Hari Futung dalam kehidupan masyarakat pesisir berdampak terhadap aktifitas pelaut dan nelayan tradisional di kawasan pesisir Pulau Alor (Darajad, 2023), sehingga perlu dilakukan pengkajian secara ilmiah, karena keberadaan Hari Futung sebagai penunggu laut sangat berdampak terhadap aktivitas melaut masyarakat nelayan, sehingga dalam kehidupan masyarakat pesisir pulau Alor sering dilakukan upacara ritual pemberian makanan bagi penunggu laut di kawasan pesisir Pulau Alor yang oleh masyarakat nelayan pesisir Alor dikenal dengan Istilah Pao Hari.

Keberadaan ritual pemberian makan (Pao Hari) terhadap Hari Futung sebagai penunggu penunggu laut merupakan sebuah realitas bahwa masyarakat pesisir pulau Alor masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan penunggu laut yang pada saat tertentu bisa mendatangkan malapetaka bagi masyarakat dan pada sisi lain bisa menolong masyarakat pesisir khususnya para pelaut dan nelayan yang berlayar dan mengalami musibah di wilayah perairan pantai atau perairan laut pulau Alor dan perairan laut pulau pantar Kabupaten Alor.

Mitologi Hari Futung lebih kental melekat pada masyarakat pesisir pulau Alor yang terbentang dalam wilayah pesisir Desa Dulolong, pesisir Desa Alor Kecil, pesisir Desa Alor besar, kawasan pesisir pesisir Pulau Buaya, kawasan pesisir pulau pura, dan sebagian besar perairan laut selat Alor. Dalam perspektif lokal masyarakat Alor, selat Alor dan sebagian wilayah selat pantar serta selat ombai menjadi tempat bermainnya

penunggu laut atau Hari Futung. Sedangkan pada sisi lain tempat tinggal atau singgasana Hari Futung terletak pada ujung tanjung kumbang dalam wilayah pesisir Desa Alor Kecil.

Fenomena keberadaan mitologi Hari Futung cukup berdampak terhadap aktifitas melaut dan jangkauan wilayah tangkap nelayan tradisional pesisir pulau Alor serta masalah penangkapan ikan yang dialami oleh mereka di wilayah perairan laut Alor yang terbentang dari Selat Alor (Mulut Kumbang) sampai dengan Selat Pantar, karena mitologi ini telah terkonstruksi dalam kehidupan nelayan pesisir pulau Alor dalam kurun waktu yang sangat lama sebagai sebuah identitas budaya religi yang kuat melekat pada masyarakat nelayan.

Di Kawasan pesisir Pulau Alor Khususnya Desa Alor Kecil mitologi Hari Futung sudah sangat mengakar dalam kehidupan nelayan tradisional. Keberadaan Hari Futung cukup menakutkan bagi masyarakat nelayan tradisional, sehingga pada wilayah-wilayah tertentu yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat bermainnya Hari Futung, para nelayan tradisional sangat waspada dan berusaha menghindari wilayah-wilayah tersebut agar perahu motor mereka tidak terbawa arus dalam kawasan wilayah Hari Futung.

Mitologi ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat secara turun temurun bahwa Kecelakaan perahu motor nelayan yang terjadi pada saat perairan laut tenang dan para nelayan sulit diketemukan di kawasan perairan tersebut adalah ulah dari Hari Futung akibat dari kecerobohan nelayan melanggar pantangan dalam kawasan wilayah Hari Futung, sehingga perlu dilakukan Ritual pemberian makan kepada Hari Futung untuk memudahkan masyarakat menemukan nelayan yang hilang di tengah perairan laut Alor.

Fenomena Mitologi ini juga berdampak terhadap cerita rakyat bahwa Hari Futung selalu hadir di tengah masyarakat apabila ada ritual-ritual adat, seperti khitanan adat, dan ritual adat pemberian makan kepada Penunggu Laut. Bagi masyarakat Desa Alor Kecil, penunggu laut atau Hari Futung yang biasa hadir dikemeriahkan ritual-ritual Adat adalah Ekosari yang memiliki singgasana di diujung Tanjung Mulut Kumbang selat Alor.

Hal ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh menggunakan pendekatan konstruksi sosial untuk melihat aspek eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi, tentang bagaimana mitologi Hari Futung tersebut membawa perubahan sosial bagi nelayan tradisional pulau Alor untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dengan tetap terjaga identitas mereka sebagai nelayan Tradisionil di Kabupaten Alor. oleh karena itu menjadi tema penting dalam kajian ini adalah: Fenomena Mitologi Hari Futung Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Nelayan Tradisionil Pulau Alor Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Metode

Kajian Penelitian ini diarahkan untuk melihat Apa Makna dari Fenomena Mitologi Hari Futung Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Nelayan Tradisionil Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor? dan Bagaimana Konstruksi Sosial atas Mitologi Hari Futung Pada Nelayan Tradisionil Pesisir Pulau Alor di Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor?. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Makna Fenomena Mitologi Hari Futung Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Nelayan Tradisionil Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, dan memahami Konstruksi Sosial atas Mitologi Hari Futung Pada Nelayan Tradisionil Pesisir Pulau Alor

di Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Kajian Penelitian ini didukung dengan teori konstuksi sosial Berger dan Louchman dalam dialektika eksternalisasi, objetivasi dan internalisasi (Bergel & Luckmann, 2018), yang kemudian ditelaah menggunakan jenis penelitian fenomenologi (Creswell, 2015), guna menggambarkan sebuah makna dari pengalaman hidup masyarakat pesisir Alor secara subjektif terhadap mitologi Hari Futung sebagai sebuah konsep. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan analisis data berjalan secara simultan, dengan lebih mementingkan isi ketimbang keluasan penelitian, dan peneliti sendiri sebagai informen kunci atau informen utama.

Hasil and Pembahasan

Fenomena mitologi hari futung dalam konstuksi sosial masyarakat nelayan tradisional

Gambaran penelitian menunjukkan bahwa mitologi Hari Futung adalah sebuah kepercayaan religius yang dianut oleh masyarakat lokal suku Alor secara turun-temurun sebelum masuknya Agama Islam, Kristen dan Budha di pulau Alor yang dibawah oleh para ulama Islam dari ternate dan misionaris kristen dari portugis dan belanda serta biksu dari tiogkok. Keberadaan Hari Futung sebagai sebuah nilai telah terkonstruksi kedalam kehidupan sosial masyarakat menjadi sebuah kepercayaan secara adatiah dalam kehidupan masyarakat beragama yang tumbuh sebagai sebuah realitas baik secara subketif maupun subjektif sebagai sebuah kesadaran masyarakat pesisir pulau Alor, mahluk tersebut ada dalam lingkaran pengetahuan masyarakat nelayan Alor secara turun-temurun.

Dalam tradisi lisan masyarakat pesisir Alor, Mitologi tentang Laha Tala (Pencipta), Hanara (penunggu daratan) Neda (Penunggu Sungai) dan Hari (penunggu laut) merupakan sebuah kepercayaan yang lahir dari peradaban tradsiosionil secara turun-temurun dalam kehidupan religius masyarakat dikawasan pesisir Alor, sedangkan dalam perspektif lokal Hari Futung merupakan tempat tinggal dari penguasa laut yang mendiami pesisir pulau Alor tepatnya di dalam selat Alor yang oleh orang Alor disebut dengan istilah Kumba Futung atau mulut kumbang. Kepercayaan di atas merupakan hasil konstruksi dari agama local yang lebih mengedepankan nilai-nilai adatiah dalam mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Mitologi Hari Futung merupakan sebuah makna dari pengalaman subjektif sebagai sebuah pengetahuan masyarakat secara turun-temurun, kemudian menjadi sebuah budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, dimana telah terjadi dialektika antara masyarakat nelayan dengan mitologi Hari Futung menjadi sebuah kepercayaan masyarakat suku Alor umum dan khususnya Alor Kecil secara turun-temurun. Mitologi ini menjadi sebuah realitas objektif diluar diri mereka yang mengalami proses objektivasi ketika nilai mitologi ini juga berada dalam Norma adat dan Norma agama, kemudian secara subjektif mayarakat nelayan Alor Kecil memaknainya sebagai pedoman hidup mereka menjaga hubungan interaksi dengan lingkungan alam laut.

Tradisi lisan menjelaskan bahwa terdapat dua literiasi lisan yang berbeda fenomena mengenai Mitologi Hari Futung dalam kehidupan sosial religius masyarakat pesisir Desa Alor kecil. Literasi pertama datang dari suku Adang Bampalola yang menjelaskan bahwa hubungan Sosial yang terjadi antara manusia dengan penunggu laut

pertama terjadi Antara Jae Bampolola (Bangsawan) Putra dari Bampolol dan Bui Pen (Raja dan Permaisuri) dari suku adang dengan Nining Ekosari (Putri Tenun) Dari Raja Naga Laut di mulut kumbang selat alor. dalam ceritera rakyat tersebut digambarkan bahwa terjadi perkawinan antara Ekosari (Mahluk Laut) dan Joe Bampalola (Manusia) menghasilkan 6 anak masing bernama Mau wanja, Pau Wanja, Pui Hari, Penatu Hari, Usu Laka, dan Tarpole yang kesemuanya kembali ke laut kecuali Tarpole yang tinggal di darat sebagai anak keturunan dari Jae Bampolola. Perkawinan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan adat untuk melakukan ritual memberi makan mahluk laut dengan istilah adat Pou Ula Naga Nong Pou Hari yang dilakukan di mulut Kumbang (Beng Lelang) dan di selat alor dalam wilayah perairan pantai Pulau Kepa Desa Alor Kecil. Mitologi ini melegenda dan menjadi cerita rakyat secara turun temurun.

Literasi selanjutnya datang dari Suku manglolong di Desa Alor Kecil tentang keberadaan nenek moyang mereka Mojemo-jemo dalam membangun hubungan sosial dengan mahluk penunggu laut dikawasan pesisir pulau Alor khususnya diwilayah perairan laut selat Alor (Mulut Kumbang). Komunikasi Sosial tersebut terjadi karena raja laut Mojemo diberikan kepercayaan oleh mahluk laut untuk menyembuhkan raja laut yang sedang sakit. Keberhasilan Mojemo dalam menyembuhkan raja laut ini berdampak terhadap hubungan sosial yang baik antara mahluk laut dan manusia, sehingga setiap ada acara hajatan adat dengan kegembiraan Mahluk laut akan naik ke darat dan merayakan bersama2 dengan masyarakat melalui tarian lego-lego. Namun hubungan sosial tersebut menjadi terputus ketika anak dari mahluk laut dijadikan masakan beberapa Anak muda manusia pada saat hajatan lego-lego karena anak dari mahluk laut tersebut merubah dirinya menjadi ikan. Perjanjian selanjutnya bahwa Suku Mang Lolong diberikan kepercayaan oleh mahluk laut untuk berkomunikasi dengan mahluk laut apabila ada terjadi kecelakaan di laut yang melibatkan mahluk laut (Hari). Selanjutnya setiap tahun Suku Mang Lolong Alor Kecil akan melakukan Ritual adat Pao Hari di Pulau Kepa untuk menghargai dan menghormati Mahluk Laut.

Fenomena menarik Mitologi Hari Futung ini berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Alor Kecil yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga nilai-nilai mitologi Hari Futung terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat Islam Alor, yang kemudian berdampak terhadap alkulturasi dan asimilasi budaya melalui dialektika Eksetrnalisasi, objketivasi dan interalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir Alor dalam memaknai mitologi Hari Futung dalam perspektif agama dan budaya.

Mitologi Hari Futung dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir Desa Alor Kecil, bila ditinjau dari pemikiran Clifford Geertz ([Geertz et al., 1983](#)) tentang islam santri, priyayi dan abangan, maka masyarakat pesisir Alor kecil dalam memaknai mitologi Hari Futung, terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu masyarakat alor yang menyatakan bahwa Hari Futung hanya sebagai cerita mitologi yang tidak berdampak terhadap keyakinan mereka sebagai penganut Islam yang taat, dan masyarakat Alor yang masih percaya terhadap mitologi Hari Futung sebagai penunggu laut sehingga ritual Pao Hari ini masih dijalankan sampai sekarang, dan masyarakat yang selalu mengikuti ritual keduanya karena merasa terjebak dalam lingkaran kedua komunitas tersebut karena memiliki keterbatasan pengetahuan baik dari aspek agama maupun adatiah.

Sebuah realitas bahwa mitologi Hari Futung telah tekonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir Desa Alor Kecil yang mayoritas masyarakat beragama Islam, sehingga mitologi Hari Futung terkonstruksi dalam kepercayaan dan keyakinan

masyarakat nelayan, walaupun masyarakat terus berevolusi dengan kehidupan moderen yang kuat pada aspek pengetahuan dan teknologi. Masyarakat pesisir Desa Alor Kecil terus beradaptasi dengan mitologi Hari Futung, walaupun dalam lingkungan dunia sosial moderen belum dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah tentang kebenaran dan idiologi, baik secara religius maupun budaya dalam konteks peradaban moderen.

Mitologi Hari Futung telah terkonstuksi menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat nelayan tradisional Alor Kecil secara turun temurun menjadi sebuah kesadaran subjektif tentang adanya dewa penunggu laut (tanah Alapang), yang berasal dari dalam laut dan roh nenek moyang (Malaika Amang Bapang) yang mati dilaut. Dan bagi masyarakat Alor, penunggu laut itu bisa berasal dari makhluk halus yang menjelma menjadi Ular Naga Laut (Ula) dan Buaya (Bapa) dan juga bisa dalam bentuk ikan besar yang ganas. Bagi masyarakat Alor makhluk-makhluk itu disebut dengan Istilah Tana Alapang atau dewa penunggu dan pemilik laut.

Sedangkan bagi masyarakat Alor Roh nenek moyang mereka yang mati dilaut disebut Malaika Amang Bapang. Dalam hal ini para nelayan diberikan ruang untuk mencari dan mengelola isi laut, tapi secara adatia mereka dilarang untuk mengganggu aktifitas penunggu laut baik yang berasal dari dewa laut maupun roh-roh nenek moyang mereka yang matinya dilaut pada saat mencari hasil laut atau kecelakaan di laut. Dalam konteks ini para nelayan diminta untuk tidak boleh mengganggu dan merusak alam dimana mereka mencari karena akan memberikan dampak musibah kepada mereka.

Mitologi Hari Futung telah terkonstruksi jauh kedalam kehidupan Sosial masyarakat nelayan pesisir Alor, sehingga ada sebuah kepercayaan bahwa karamnya kapal, atau hilangnya perahu nelayan dan hilangnya masyarakat diwilayah perairan pantai maupun perairan laut Alor yang lama tidak ditemukan, hanya cepat ditemukan apabila dilakukan ritual Pao Hari. Kepercayaan masyarakat semakin kuat karena beberapa kasus temuan Kapal atau perahu dan tenggelamnya manusia telah dapat ditemukan dengan upacara ritual Pao Hari diwilayah perairan laut pulau Kepa dan mulut kumbang atau selat Alor,

Dalam ritual ini para nelayan dibawah pengawasan pawang laut diminta untuk selalu berdoa kepada Tuhan atau laha Tala (Bahasa Alor), dan ungkapan bahasa hati atau Amurung, (Bahasa Alor). ungkapan bahasa hati meminta pertolongan kepada Laha Tala (Tuhan Yang Pencipta), Tanah Alapang (Penunggu Dasar Laut) dan Malaika Anang Bapang (Roh Halus Nenek Moyang dalam laut) baik sebelum turun kelaut, maupun didasar laut ketika menemukan makhluk-makhluk laut yang ganas dan membahayakan. Ritual-ritual tersebut terkonstuksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan tradisional dalam lingkaran dialektika Ekseternalisasi, objektivasi dan internalisasi menjadi sebuah keyakinan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan tradisional pesisir pulau alor.

Ada sebuah keyakinan bahwa Mitologi ular naga dan Hari Futung yang bersemayam didasar lautlah yang telah turut membantu menunjukan letak karam kapal dan turut membantu menemukan dan mengembalikan jasad manusia yang tenggelam didasar laut. Fenomena ini sangat berkaitan dengan polah hidup masyarakat pesisir Alor yang telah menjadikan laut sebagai sumber pendapatan hidup mereka sebagai nelayan. Karena itu diperlukan penciptaan kenyamanan laut, karena bagi masyarakat di kawasan pesisir Alor dalam perspektif konstruksi sosial selalu memaknai laut sebagai *niha dike sare*, atau kebun yang sangat baik, untuk mereka memenuhi kebutuhan ekonomi bagi

keberlangsungan hidup mereka, fenomena ini terkonstruksi melalui pengalaman-pengalaman subjektif mereka (Fenomenalogi) yang diterima oleh masyarakat nelayan sebagai pedoman hidup mereka secara turun-temurun,

Dengan demikian maka bahwa mitologi Hari Futung dan laut Alor merupakan satu matarantai yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial mereka. Hari Futung dimaknai sebagai makhluk laut yang menjadi pembuat masalah dilaut bagi nelayan yang merusak ekosistem laut dan juga dapat menjadi penolong bagi nelayan yang tenggelam atau perahu karam di wilayah perairan laut Alor, sehingga diperlukan interaksi melalui ritual pao hari atau memberi makan nenek moyang laut yang telah terkonstruksi menjadi sebuah realitas subjektif maupun objektif sebagai sebuah kesadaran sosial pada tatanan adatiah dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir diwilayah perairan laut Kabupaten Alor.

Konstruksi sosial atas mitologi Hari Futung

Konstruksi sosial atas mitologi Hari Futung dikawasan pesisir perairan pantai Alor, merupakan sebuah cerita rakyat yang telah melegenda ditengah evolusi sosial kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Hari Futung sebagai sebuah cerita rakyat berkembang dari pengalaman subjektif yang berbeda antara suku adang dan suku manglolong di kawasan pesisir perairan laut Alor terbentang dari kawasan mulut kumbang kearah timur menuju teluk mutiara, dan kebarat menuju kawasan pesisir pulau Pura, pulau, ternate, pulau buaya, sampai pada wilayah Kokar Kecamatan Alor Barat laut Kabupaten Alor. Masyarakat nelayan meyakini adanya mitologi tersebut sehingga literasi lisan tentang mitologi Hari Futung sering dinampakan dalam pentas seni budaya (drama) yang menceritakan tentang kisah hubungan sosial manusia dan makhluk laut dikawasan pesisir perairan laut Alor, dimana salasatu cerita yang sangat terkenal yaitu kisah Pertemuan Antara Jae Bampalol yang bergelar Adang Bang, dan Putri Ekosari yang bergelar Putri Tenun dari Laut serta cerita Mojemo-Jemo bangsawan manglolong dan Ikan Besar raja penunggu laut.

Gambaran penelitian lebih lanjut bahwa mitologi Hari Futung menjadi bermakna dalam dialetika konstuksi Sosial, karena mitologi Hari Futung merupakan pengetahuan subjektif yang berada diluar kondisi sosial masyarakat suku Alor. Mitologi Hari Futung berkembang dari cerita rakyat menggambarkan pengalaman subjektif Nenek moyang suku adang "Jae Bampalola" yang menikah dengan perempuan bernama Ekosari dari dasar laut mulut kumbang selat Alor, serta pengalaman nenek moyang Suku Mang Lolong di desa Alor Kecil bernama "Mojemo Jemo". Moyang mereka diceritakan sebagai sang menyelamatkan penguasa laut yang sedang sakit dalam bentuk seekor ikan besar, dan kemudian membangun interaksi bersama untuk saling menjaga dan melestarikan kawasan perairan Laut Alor.

Gambaran kajian di atas menunjukan adanya dialektika Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam perspektif konstruksi sosial atas mitologi Hari Futung pada masyarakat nelayan dikawasan Pesisir Desa Alor Kecil dan masyarakat Suku Alor di Kawasan pesisir Alor, bahwa Mitologi Hari Futung lahir dari pengalaman subjektif sebagai pengetahuan di luar lingkungan sosial masyarakat suku alor, yang kemudian secara turun-temurun masyarakat Suku Alor beradaptasi dengan nilai-nilai mitologi Hari Futung dalam konteks agama dan budaya, tanpa melihat dunia ilmu pengetahuan dan

tekologi yang telah berkembang begitu cepat dalam dunia kelautan dan perikanan, dengan menciptakan berbagai bentuk peralatan tangkap modern di wilayah pesisir perairan laut pulau Alor.

Sedangkan pada sisi yang lain, masyarakat nelayan pesisir Alor Kecil lebih menampakan adaptasinya dengan menjalankan ritual-ritual adat pemberian makanan kepada Hari Futung serta menyiapkan kursi tamu yang selalu dikosongkan dalam setiap hajatan yang dilakukan oleh suku Manglolong baik hajatan perkawinan, kematian maupun hajatan khitanan sebagai wujud penghargaan terhadap Hari Futung yang setiap saat akan mendatangi acara hajatan tersebut baik tidak nampak maupun nampak. Kepercayaan ini telah berada pada lingkaran nilai dan Norma sehingga masyarakat nelayan Alor percaya dan meyakini adanya musibah bagi masyarakat yang melanggar ketentuan sesuai kesepakatan antara nenek moyang mereka dengan penunggu laut dikawasan perairan laut selat Alor.

Gambaran penelitian menunjukkan bahwa mitologi Hari Futung telah terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir Alor, sehingga kini kemudian berdampak terhadap kepercayaan para nelayan pesisir pulau Alor bahwa Hari Futung memang ada dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir di Desa Alor kecil, walaupun sampai saat ini belum ada masyarakat secara umum yang telah melihat bentuk dan fisik dari Hari Futung. Beberapa literasi lisan menjelaskan bahwa kedatangan Hari Futung di selat Alor biasanya beraneka ragam, biasanya berbentuk batu laut besar yang tiba-tiba muncul ditengah lautan, bisa juga berbentuk gelombang besar di sekitar perahu atau kapal ditengah suasana musim laut tenang, dan bisa juga dalam bentuk angin kencang yang menyerang sekitar kapal/perahu ditengah musim teduh.

Beberapa literasi lisan menjelaskan bahwa keberadaan Hari Futung diyakini oleh masyarakat pesisir Alor hanya pada kalangan tertentu saja yang dianggap masyarakat memiliki kemampuan religius untuk dapat melihat bentuk fisik dari Hari Futung. Kalangan tersebut secara adatiah dianggap memiliki pertalian darah melalui keturunan maupun karena ikatan perkawinan. Literasi lisan dalam konteks konstruksi sosial menyebut bahwa keturunan Jae Bangpalol dan keturunan dari Mojemo-jemo dari suku Adang dan suku manglolong yang berada di Desa Alor Kecil yang sangat kuat ikatannya dengan Hari Futung. Hal ini karena Jae Bangpalol dan Mojemo Jemo dalam pandangan masyarakat Alor sebagai orang pertama yang membangun hubungan sosial dengan Hari Futung, melalui pernikahan Jae Bangpalol dengan Putri laut Eko Sari, sedangkan Mojemo-jemo yang telah menyembuhkan raja penunggu laut yang sedang sakit yang menjelma menjadi ikan besar diperaian laut selat Alor (Mulut Kumbang).

Fenomena menarik dari kajian penelitian bahwa dari aspek dialektika eksternalisasi pemberian makan kepada penunggu laut atau Hari Futung dan penyiapan kursi tamu untuk menyambut kedatangan Hari Futung merupakan hasil dari adaptasi interaksi yang terbangun antara pengetahuan yang ada diluar lingkungan sosial mereka dengan realitas sosial baik realitas subjektif maupun realitas objektif, walaupun dari aspek agama dan pengetahuan moderen nilai-nilai tersebut belum dapat diterima secara rasional. Kajian agama dan keilmuan dalam pandangan universal lebih melihat alam ini berada dalam kekuasaan yang besar dari sang pencipta alam semesta.

Pada aspek dialektika objektivasi masyarakat nelayan Alor merupakan komunitas manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tertinggi dalam menjaga, mengontrol dan memanfaatkan potensi laut dengan luas dan kedalaman yang tak terbatas. Namun dalam

lingkup mitologi Hari Futung masyarakat nelayan terjebak dalam lingkaran adatiah, sedangkan pada sisi yang lain kepercayaan tentang mitologi Hari Futung tersebut tidak diterima oleh semua lingkaran sosial masyarakat secara universal pada tataran agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menampilkan sebuah realitas sosial bahwa masyarakat nelayan di wilayah pesisir pulau Alor mengalami kesulitan dalam perkembangan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan dikawasan perairan laut Alor.

Sedangkan pada dialektika internalisasi, kepercayaan masyarakat nelayan terhadap mitologi Hari Futung dalam perspektif konstruksi sosial bisa berdampak positif dan berdampak negative terhadap identitas kesadaran masyarakat nelayan pesisir pulau Alor. Dampak positifnya adalah masyarakat nelayan pesisir Alor akan berhati-hati dalam pengelolaan potensi laut kepercayaan ini telah tekonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut, sedangkan dari dampak negatifnya masyarakat mengalami kesulitan memanfaatkan potensi laut karena kepercayaan tersebut mempersempit ruang bagi masyarakat nelayan untuk mengelola potensi laut, sehingga potensi laut tersebut akan berada pada lingkaran pengelolaan masyarakat nelayan moderen dengan teknologi perikanan yang lebih mapan.

Dari gambaran kajian tentang konstruksi sosial atas mitologi Hari Futung pada nelayan tradisional pesisir pulau Alor di Di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, maka temukan kesimpulan bahwa mitologi Hari Futung telah terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir pulau Alor pada kurun waktu yang panjang menjadi sebuah keyakinan, yang kemudian menyulitkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan yang berada diluar lingkungan sosial mereka dalam lingkaran rasionalisasi agama dan ilmu pengetahuan modern. Mitologi Hari Futung terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir Alor dalam lingkaran adatiah yang terbatas, terpisah dari lingkaran agama dan ilmu pengetahuan modern yang universal,

Kesimpulan

Gambaran ilmiah yang dijelaskan pada pembahasan tentang mitologi Hari Futung dalam konstruksi sosial masyarakat suku alor maka diperoleh kesimpulan antara lain: 1) mitologi Hari Futung dan laut Alor merupakan satu matarantai yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial mereka. Hari Futung dimaknai sebagai makhluk laut yang menjadi menjadi pembuat masalah dilaut bagi nelayan yang merusak ekosistem laut dan juga dapat menjadi penolong bagi nelayan yang tenggelam atau perahu karam di wilayah perairan laut Alor, sehingga diperlukan interaksi melalui ritual pao hari atau memberi makan nenek moyang laut yang telah terkonstruksi menjadi sebuah realitas subjektif maupun objektif sebagai sebuah kesadaran sosial pada tatanan adatiah dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir di wilayah perairan laut Kabupaten Alor 2) mitologi Hari Futung telah terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir pulau Alor pada kurun waktu yang panjang menjadi sebuah keyakinan, yang kemudian menyulitkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan yang berada diluar lingkungan sosial mereka dalam lingkaran rasionalisasi agama dan ilmu pengetahuan modern. Mitologi Hari Futung terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pesisir Alor dalam lingkaran adatiah yang terbatas, terpisah dari lingkaran agama dan ilmu pengetahuan modern yang universal.

Referensi

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Bergel, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir Sosial atas kenyataan risalah tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan*. LP3ES.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset : memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Darajad, S. (2023). Konstruksi Sosial Atas Filosofi Jagung Beras di Dalam Laut. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Geertz, C., Mahasin, A., & Rusuanto, B. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa / Clifford Geertz*. Dunia Pustaka Jaya.
- Hidayati, U. (2017). *"INA" Perempuan Maluku dalam Bejana kehidupan*. Dikrektorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud.
- Rahayu, Y. (2016). *Kearifan Lokal Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Roro Kidul) Sebagai Desa Wisata Dan Asset Kabupaten Sukabumi*. 334(1951), 483–491.
- Sunarti, S. (2023). Tradisi Lisan Pou Hari Dalam Pendekatan Ekokritik. *Sastra Dan Ekologi*, 2023, 99–114. <https://doi.org/10.55981/brin.304.c595>
- Suryani, I. (2014). Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter " Indonesia Bagus " di Stasiun Televisi NET.TV). *Musawa*, 13(2), 179–193.
- Taum, Y. Y. (2013). *Berbagai Mitos Tentang Laut: Mengungkap Konsep Bahari Bangsa Indonesia*.